

Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis *Blended Learning* di SMA

Developing Senior High School Students' Critical-Creative Thinking Skills through Blended Learning

A. H. Rofi'uddin¹, Gatut Susanto², Didin Widyartono^{3,*}, Sultan⁴, dan Helmi Muzakki⁵

^{1,2,3,5}Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

⁴Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

¹Email: rofiudin@um.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-1279-6176>

²Email: gatut.susanto.fs@um.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-0068-875X>

^{3,*}Email: didin.fs@um.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-8165-6882>

⁴Email: sultan@unm.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-1819-1549>

⁵Email: helmi.muzakki.fs@um.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-1257-6309>

ARTICLE HISTORY

Received 9 February 2022

Accepted 29 April 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

learning planning, critical-creative thinking, blended learning

KATA KUNCI

perencanaan pembelajaran, pemikiran kritis-kreatif, pembelajaran campuran

ABSTRACT

This study aims to develop a creative and critical learning model in which its effectiveness is tested in Bahasa Indonesia classes at the senior high school level. This study employed the Four D Thiagarajan method. The first stage is defined and completed by theoretical and empirical analysis. The theoretical analysis comprises the analysis of the related literature and previous studies. Meanwhile, the empirical analysis is done by analysing the problems, students' characteristics, assignments, concepts, and the formulation of learning objectives. The second stage designs in which the learning model prototype is planned. The third stage is development, which includes developing and testing the prototype. The fourth stage is dissemination, in which the product is distributed. The final product is the syntax of the Bahasa Indonesia lesson in the senior high school level, which comprises 5M, namely 'menstimulasi' (to stimulate), 'mengeksplorasi' (to explore), 'memberi respons' (to give response), 'memproduksi' (to create), and 'merefleksi' (to reflect). Based on the testing, it is revealed that there is an increase in students' scores of around 7.7 on a scale of 100. Therefore, it can be concluded that the creative and critical 5M learning is effective for implementation in Bahasa Indonesia classes at the senior high school level.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran berpikir kreatif-kritis dan uji efektivitasnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode Four D Thiagarajan. Pertama, penetapan, meliputi melakukan kajian teoretis, baik kajian pustaka maupun kajian hasil penelitian dan melakukan kajian empiris: problematik, karakteristik peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, perumusan tujuan pembelajaran. Kedua, perancangan, meliputi draf prototipe model pembelajaran. Ketiga, produksi, meliputi pembuatan prototipe dan melakukan uji coba. Keempat, penyebaran, meliputi penyebaran produk. Hasil akhir produk ini berupa sintaks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang berwujud aktivitas 5 M, yaitu menstimulasi, mengeksplorasi, memberi respons, memproduksi, dan merefleksi. Berdasarkan hasil uji coba, diketahui bahwa terjadi kenaikan skor 7,7 dalam skala 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kreatif-kritis 5 M efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

To cite this article:

Rofi'uddin, A. H., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis *Blended Learning* di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 527—536. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.414>



A. Pendahuluan

Di era 5.0, kompetensi berpikir kritis-kreatif semakin penting dibutuhkan. Berpikir kritis dan berpikir kreatif adalah dua kompetensi yang diperlukan untuk bertahan dan sukses di dunia profesional. Namun demikian, riset-riset terdahulu menunjukkan bahwa pelajar Indonesia secara umum masih lemah dalam kompetensi tersebut. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapat perhatian serius dalam pendidikan.

Keterampilan berpikir kritis-kreatif (BKK) merupakan komponen esensial yang diperlukan untuk bertahan dan sukses di abad ini (Trilling & Fadel, 2012). Keterampilan BKK menjadi salah satu bagian kompetensi penting yang harus dikembangkan (Song, 2016). Keterampilan ini diperlukan dalam abad ini (Anonim, 2016). Keterampilan BKK diperlukan dalam kehidupan yang semakin kompleks. Berpikir kritis menjadikan seseorang terbuka terhadap perubahan, inovatif, analitis, dan memperhatikan detail, sedangkan berpikir kreatif menjadikan imajinatif, bersudut pandang baru, solutif, dan menyelesaikan masalah dengan cara baru (Birgili, 2015).

Keterampilan BKK menunjukkan peran semakin penting. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan Indonesia, kompetensi ini belum menunjukkan hasil menggembirakan. Riset terbaru OECD menunjukkan hanya 9% pelajar Indonesia berada pada level 5-6 dalam bidang membaca dan 77% pada level 1—2 (Schleicher, 2019). Riset tersebut memberikan makna bahwa pelajar Indonesia lemah dalam berpikir level tinggi yang melibatkan kemampuan analisis-reflektif dengan teks kompleks. Pelajar Indonesia lemah dalam mengevaluasi dan memecahkan masalah (Hapsari, 2016). siswa berkemampuan rendah mengalami kesulitan memahami masalah, gagasan tidak terstruktur dengan baik, dan kurang sistematis/terperinci (Puspitasari et al., 2018).

Keterampilan BKK dipengaruhi beragam faktor. Budaya, keluarga, dan strategi pembelajaran berpengaruh terhadap kompetensi berpikir kritis pelajar (Indah & Kusuma, 2016). Perempuan memperoleh skor lebih tinggi dibanding laki-laki dalam tes berpikir kritis, tetapi intervensi pendidikan memberikan dampak lebih besar bagi laki-laki dibanding bagi perempuan (López et al., 2020). Dalam pembelajaran bahasa, Shirkhani & Fahim (2011) menemukan bahwa penilaian proses, umpan balik, dan pelibatan siswa dalam penentuan kriteria penilaian dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.

Pembelajaran bahasa merupakan bidang studi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan BKK. Aktivitas komunikasi pada hakikatnya merupakan aktualisasi dari proses BKK. Pembelajaran yang berorientasi siswa lebih tepat untuk pengembangan berpikir kritis-kreatif (Yaghoubi, 2013). Perkembangan terkini penelitian berpikir kritis-kreatif telah dilakukan di berbagai bidang keilmuan, misalnya biologi (Agnafia, 2019), kimia (Ihsan et al., 2019), fisika (Nurmayani et al., 2018), geografi (Herzon et al., 2018), termasuk juga di jenjang sekolah dasar (Prasetyo & Kristin, 2020) hingga perguruan tinggi (Ihsan et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa topik berpikir kritis-kreatif diteliti dalam berbagai bidang dan jenjang.

Tahun 2019, dilakukan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pengembangan berpikir kritis-kreatif di SMA. Tahun 2020, direncanakan penelitian model pembelajaran daring Bahasa Indonesia untuk pengembangan berpikir kritis-kreatif di SMA berbasis kehidupan. Hasilnya adalah model pembelajaran daring Bahasa Indonesia untuk pengembangan berpikir kritis-kreatif di SMA berbasis kehidupan yang telah diujicobakan di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School.

Kontribusi penelitian yang dilakukan terfokus pada pengembangan model pembelajaran berpikir kritis-kreatif dalam bidang bahasa dengan pendekatan *life-based learning*. Pendekatan ini merupakan implementasi pendidikan dari Unesco dan sesuai dengan kurikulum Universitas Negeri Malang. Unsur keterbaharuan penelitian ini terletak pada kata kunci model pembelajaran, berpikir kritis-kreatif, dan berbasis kehidupan. Hal ini belum pernah diteliti. Dengan demikian, bahwa penelitian ini bebas unsur plagiasi dan redudansi.

Banyak penelitian topik berpikir kritis-kreatif dari berbagai bidang studi, misalnya matematika (Sudiantini & Shinta, 2018), kimia (Ihsan et al., 2019), bahasa Inggris (Pentury, 2017), bahasa Melayu, hingga bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian berpikir kritis-kreatif digunakan untuk pengembangan instrumen soal HOTS (Yuliantaningrum & Sunarti, 2020), untuk diterapkan dengan media Youtube (Kamhar, 2017), hingga integrasinya dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 berperspektif HOTS (Saputro et al., 2021). Namun, secara khusus, pengembangan model pembelajaran berpikir kritis-kreatif dalam pembelajaran Kurikulum 2013 perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan (1) model pembelajaran, (2) implementasi model pembelajaran, dan (3) uji efektivitasnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk pengembangan berpikir kritis-kreatif di SMA.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Four D (Thiagarajan et al., 1974) dan kerangka kerja TPACK (Tpack.org, 2012) sebagai mana tabel berikut ini. Pertama, penetapan. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan kajian teoretis, baik kajian pustaka maupun riset. Selain itu, juga dilakukan kegiatan kajian empiris yang mencakup problematika, karakteristik peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran. Hasilnya adalah deskripsi tinjauan pustaka dan studi pendahuluan Rancangan produk. Kedua, perancangan, yaitu draf prototipe model pembelajaran. Hasilnya adalah ancangan prototipe produk. Ketiga, produksi, meliputi pembuatan prototipe dan melakukan uji coba pengguna di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School.

Uji coba model pembelajaran BKK Bahasa Indonesia dilakukan di SMA Laboratorium UM dengan melibatkan seorang guru bahasa Indonesia. Praktik ini dilakukan pada kompetensi dasar menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial dan merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

telah disusun, alokasi waktu untuk membelajarkan kedua KD tersebut adalah 8x45 menit atau setara dengan empat kali pertemuan pembelajaran. KD tersebut diajarkan di kelas XII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai kelompok mata pelajaran A (mapel wajib) untuk jurusan (IPA/IPS/IBB).

Uji coba model pembelajaran BKK Bahasa Indonesia dilakukan di SMA Brawijaya Smart School pada KD mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai. Tujuan pembelajarannya adalah mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen (pentigraf) dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai dengan teknik *picture and picture* (video).

Kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan prototipe, pengembangan produk, dan melakukan validasi ahli, mencakup uji pedagogis-konten, uji konten-teknologi, uji teknologi-pedagogi. Hasilnya adalah kelayakan dari segi pedagogis-konten, konten-teknologi, dan teknologi-pedagogi. Keempat, penyebaran, meliputi penyebaran produk. Hasil akhir produk ini berupa sintaks pembelajaran BKK Bahasa Indonesia di SMA.

C. Pembahasan

Konsep BKK berangkat tuntutan pembelajaran abad 21, yakni kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, BKK lebih terfokus pada berpikir kritis-kreatif. Komponen kolaborasi dan komunikasi dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, kedua komponen tersebut dikembangkan menjadi model pembelajaran BKK yang mengangkat proses kognitif HOTS.

Sintaks pembelajaran yang berhasil dikembangkan pada pengembangan model berpikir kritis kreatif ada lima. Sintaks tersebut meliputi stimulasi, eksplorasi, pemberian respons, memproduksi, dan merefleksi. Stimulus adalah tahapan pemberian stimulus atau rangsangan kepada siswa sebelum masuk ke dalam tahapan belajar. Stimulus dapat berupa pemberian gambar, tayangan, lagu, narasi guru, dan lain-lain. Stimulus bertujuan memberikan pengantar awal kepada siswa agar mengetahui lebih awal tentang materi yang akan dipelajari.

Pada sintaks BKK, tercermin indikator keterampilan berpikir kreatif (Dalton, 1985). Pertama, keterampilan berpikir lancar (*fluency*) dengan menghasilkan sejumlah tanggapan yang relevan dan mengikuti aliran pemikiran. Kedua, keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) dengan mengenal hal-hal tertentu dengan cara-cara alternatif, memikirkan berbagai macam ide, dan melihat masalah atau topik dari arah atau perspektif yang berbeda. Ketiga, keterampilan berpikir orisinal (*originality*) dengan menghasilkan ide-ide baru, unik, atau cerdas dengan menggabungkan ide-ide yang diketahui ke dalam beberapa bentuk baru dan menciptakan hal yang tidak biasa. Keempat, keterampilan berpikir terperinci (*elaboration*) dengan mengisi ide, menambahkan detail yang menarik serta membangun kelompok ide terkait.

Pada indikator kelima, keterampilan menilai (*evaluation*), masuk ke dalam indikator berpikir kritis merupakan kegiatan menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lainnya yang merupakan akun atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi seseorang, penilaian, keyakinan, atau pendapat serta untuk

menilai kekuatan logis yang sebenarnya atau hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau lainnya bentuk representasi (Facione, 1990). Lebih lanjut, dijelaskan indikator berpikir kritis) memiliki kriteria dasar yang disebut *Core Critical Thinking Skills*, yaitu sebagai berikut.

- a. *Interpretation* merupakan kegiatan memahami dan mengekspresikan arti atau makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur atau kriteria.
- b. *Analysis* merupakan kegiatan mengidentifikasi hubungan inferensial dan aktual diantara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi atau bentuk representasi lainnya dimaksudkan untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi atau pendapat.
- c. *Evaluation* merupakan kegiatan menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lainnya yang merupakan akun atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi seseorang, penilaian, keyakinan, atau pendapat serta untuk menilai kekuatan logis yang sebenarnya atau hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan atau lainnya bentuk representasi.
- d. *Inference* merupakan kegiatan mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, membentuk dugaan dan hipotesis, dan mempertimbangkan informasi yang relevan serta mengurangi konsekuensi yang mengalir dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk lain dari perwakilan.
- e. *Explanation* merupakan kegiatan menyatakan hasil penalaran seseorang untuk membenarkan alasan itu dengan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis dan berdasarkan pertimbangan kontekstual seseorang, serta menyajikan penalarannya dalam bentuk argumen yang meyakinkan.

1. Implementasi Model Berpikir Kritis Kreatif

Model BKK diimplementasikan di kelas uji coba/kelas eksperimen di dua SMA, yakni SMA Laboratorium UM dan SMA BSS. Praktik implementasi BKK terlihat pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tayangan praktik pembelajaran, dan deskripsi pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan di SMA Laboratorium UM telah melaksanakan tahapan berpikir kritis kreatif, yang di mana tahapan berpikir kritis kreatif terdiri dari lima tahap, yaitu pemberian stimulus, eksplorasi, respons, produksi dan refleksi. Tahap pertama yang dilakukan pada RPP, yaitu dengan memberikan stimulus. Stimulus yang diberikan berupa tayangan editorial yang diambil dari *Youtube*. Kemudian siswa diarahkan untuk merumuskan pertanyaan/menerima pertanyaan terkait hasil pengamatan stimulus yang diberikan. Dengan hal tersebut dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir secara kritis dan melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi mengenai hal-hal yang tidak dipahami/tidak dimengerti dengan menyusun pertanyaan terkait stimulus yang diberikan.

Tahap kedua, yaitu eksplorasi. Kegiatan pada tahap eksplorasi tersebut siswa diminta untuk mendiskusikan secara berkelompok dengan pasangannya untuk mengidentifikasi karakteristik unsur dan struktur editorial. Dalam kegiatan ini siswa diajarkan/dilatih untuk mengembangkan keterampilannya untuk berkolaborasi dengan berdiskusi secara berkelompok dengan pasangannya.

Tahap ketiga, yaitu respons. Pada tahap respons, siswa diminta untuk melakukan diskusi berpasangan untuk mengolah informasi/data terkait materi unsur pembangun dan struktur editorial bersama pasangannya. Pada tahapan ini siswa dapat mengembangkan keterampilan kreatif dalam menganalisis unsur dan struktur editorial.

Tahap keempat, yaitu produksi. Tahap produksi ini siswa merumuskan unsur pembangun dan struktur editorial. Dengan adanya tahapan produksi, siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam berpikir secara kritis kreatif, pemecahan masalah (*problem solving*), dan kolaborasi karena dilakukan secara berkelompok/dilakukan dengan metode diskusi

Tahap terakhir, yaitu refleksi. Pada tahap terakhir ini, siswa diberikan refleksi/penguatan terhadap hasil identifikasi tentang unsur dan struktur editorial. Tahap refleksi ini disampaikan oleh guru kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Laboratorium UM terdiri atas empat pertemuan, yang di mana tahapan setiap pertemuan menggunakan tahapan berpikir kritis kreatif. Empat pertemuan tersebut telah menggunakan tahapan BKK yang sama, yaitu dengan pemberian stimulus, eksplorasi, respons, produksi dan refleksi.

SMA Brawijaya Smart School terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibagi menjadi dua, yaitu RPP yang digunakan untuk kelas eksperimen (model BKK) dan kelas kontrol (model PBL). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kelas eksperimen yang digunakan SMA Brawijaya Smart School sangat terlihat jelas bahwa pada RPP tersebut telah menggunakan model berpikir kritis kreatif. Model BKK terlihat pada tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Tahapan yang digunakan pada RPP tersebut terdapat sintaks BKK, yakni stimulus, eksplorasi, respons, produksi, dan refleksi. Pada tahap pertama, yaitu stimulus. Guru memberikan sebuah stimulus dengan menampilkan media berbentuk PPT yang berisi penggalan teks hikayat. Dengan menampilkan penggalan teks hikayat, terdapat aktivitas tanya jawab yang berkaitan dengan struktur dan kebahasaan dari teks hikayat.

Tahap kedua, yaitu eksplorasi. Pada tahap ini siswa mencermati penggalan teks hikayat kemudian siswa diminta untuk menganalisis struktur dan kebahasaan dari teks hikayat. Tahap ketiga, yaitu respons. Tahap respons ini siswa diminta untuk membandingkan dan menyimpulkan isi dari teks hikayat. Tahap keempat, yaitu memberikan produksi. Pada tahap produksi, siswa diminta untuk menyusun kerangka teks hikayat yang disesuaikan dengan komponen dalam tabel kerangka berdasarkan video yang dicermati. Setelah penyusunan kerangka selesai dibuat oleh siswa, langkah berikutnya, yaitu mengembangkan kerangka teks menjadi sebuah cerpen.

Tahap kelima, yaitu refleksi. Tahap refleksi ini adalah tahapan yang terakhir yang digunakan untuk memberikan penguatan/mengulang materi yang telah diberikan terkait dengan teks hikayat.

RPP yang digunakan oleh SMA Brawijaya Smart School pada kelas eksperimen sangat terlihat jelas menggunakan model BKK, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*). Tahapan pembelajaran pada RPP kelas kontrol sedikit berbeda dengan RPP kelas eksperimen yang menggunakan model BKK. Tahapan yang digunakan oleh kelas kontrol, yaitu stimulus, eksplorasi, dan refleksi. Tahap respons dan produksi tidak digunakan dalam kelas kontrol.

Berdasarkan paparan praktik pembelajaran di SMA Laboratorium UM dan SMA BSS, telah terlihat praktik implementasi model BKK dalam pembelajaran bahasa Indonesia

2. Efektivitas Model Berpikir Kritis Kreatif

Uji efektivitas dilakukan di dua sekolah ini, yakni SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School. Uji efektivitas dibagi menjadi dua, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji coba model pembelajaran di SMA Laboratorium dilakukan di kelas XII pada materi teks editorial. Kedua kelas yang dibandingkan sama-sama mendapat pembelajaran menulis teks editorial. Di kelas kontrol mendapatkan pembelajaran dengan mode diskoveri dan kelas eksperimen menggunakan model BKK.

Postes dilakukan dengan mengambil nilai keterampilan menulis teks editorial. Jumlah siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen berjumlah 15 orang per kelas. Para siswa ditugasi untuk menulis sebuah teks editorial melalui Lembar Kerja Menulis. Hasil tulisan siswa diunggah di aplikasi Edmodo lalu guru mengoreksi dan memberikan secara digital di dalam aplikasi.

Untuk perolehan nilai postes di SMA Laboratorium UM didapatkan rerata nilai postes kelas kontrol sebesar 87,1. Rerata nilai postes di kelas eksperimen sebesar 94,8. Berdasarkan rumus rerata, dapat disimpulkan bahwa terdapat selisih rerata sebesar 7,7 poin. Selisih yang lebih besar tersebut menunjukkan adanya efektivitas model BKK dibandingkan model diskoveri di SMA Laboratorium UM.

Di SMA BSS, pembelajaran dengan model BKK diujicobakan di kelas X dengan materi teks hikayat. Kelas kontrol melakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Di kelas eksperimen uji coba pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model BKK. Jumlah siswa di kelas kontrol berjumlah 33 orang. Jumlah siswa di kelas eksperimen berjumlah 32 orang. Jumlah kedua kelas hanya selisih 1 orang karena siswa tersebut saat proses uji coba tidak dapat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil perolehan nilai postes di SMA Brawijaya Smart School didapatkan rerata nilai postes kelas kontrol sebesar 87,8. Nilai postes di kelas eksperimen sebesar 89,9. Dengan demikian, terdapat selisih rerata sebesar 2,1 poin. Selisih yang lebih besar tersebut menunjukkan adanya efektivitas model BKK dibandingkan model PBL di SMA BSS.

D. Penutup

Model pembelajaran berpikir kritis-kreatif memiliki lima kegiatan, yaitu stimulasi, eksplorasi, pemberian respons, memproduksi, dan merefleksi. Model ini diterapkan pada pelajaran Bahasa Indonesia di SMA di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya Smart School Malang. Hasilnya diperoleh bahwa pembelajaran berpikir kritis-kreatif berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Di SMA laboratorium UM diperoleh peningkatan skor 7,7, sedangkan di SMA Brawijaya Smart School diperoleh peningkatan skor 2,1.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini kepada Universitas Negeri Malang yang telah membantu penelitian ini melalui dana hibah PNPB UM tahun 2021.

Daftar Pustaka

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Anonim. (2016). *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*. World Economic Forum. https://www3.weforum.org/docs/WEF_New_Vision_for_Education.pdf
- Birgili, B. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–80. <https://doi.org/10.18200/JGEDC.2015214253>
- Dalton, J. (1985). *Adventures in Thinking: Creative Thinking & Co-operative Talk in Small Groups*. Thomas Nelson Australia.
- Facione, P. A. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED315423.pdf>
- Hapsari, S. (2016). A Descriptive Study of the Critical Thinking Skills of Social Science at Junior High School. *Journal of Education and Learning*, 10(3), 228–234. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v10i3.3791>
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 42–46. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10446>
- Ihsan, M. S., Ramdani, A., & Hadisaputra, S. (2019). Pengembangan E-Learning Pada Pembelajaran Kimia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(2), 84–87. <https://doi.org/10.29303/jpm.v14i2.1238>
- Indah, R. N., & Kusuma, A. W. (2016). Factors Affecting The Development of Critical Thinking of Indonesian Learners of English Language. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 21(6), 86–94. <https://doi.org/10.9790/0837-2106088694>

- Kamhar, M. Y. (2017). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *La Grande Borne* Karya NH. Dini. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 64–78. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4379>
- López, M., Jiménez, J. M., Martín-Gil, B., Fernández-Castro, M., Cao, M. J., Frutos, M., & Castro, M. J. (2020). The Impact of an Educational Intervention on Nursing Students' Critical Thinking Skills: A Quasi-experimental Study. *Nurse Education Today*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104305>
- Nurmayani, L., Doyan, A., & Verawati, N. N. S. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 4(1), 98–104. <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i1.548>
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265–272. <https://doi.org/10.30998/fjik.v4i3.1923>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Puspitasari, L., In'am, A., & Syaifuddin, M. (2018). Analysis of Students' Creative Thinking in Solving Arithmetic Problems. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 49–60. <https://doi.org/10.12973/iejme/3962>
- Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 235–246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. OECD Publishing. [https://www.oecd.org/pisa/PISA 2018 Insights and Interpretations FINAL PDF.pdf](https://www.oecd.org/pisa/PISA_2018_Insights_and_Interpretations_FINAL_PDF.pdf)
- Shirkhani, S., & Fahim, M. (2011). Enhancing Critical Thinking In Foreign Language Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 111–115. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.214>
- Song, X. (2016). 'Critical Thinking' and Pedagogical Implications for Higher Education. *East Asia*, 33(1), 25–40. <https://doi.org/10.1007/s12140-015-9250-6>
- Sudiantini, D., & Shinta, N. D. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 177–186. <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2996>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana University.
- Tpack.org. (2012). *TPACK Explained*. tpack.org. <http://tpack.org/>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2012). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.

- Yaghoubi, A. (2013). Critical Thinking and Goal Orientation Among English Language Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 77–82. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.155>
- Yuliantaningrum, L., & Sunarti, T. (2020). Pengembangan Instrumen Soal HOTS untuk Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif, dan Pemecahan Masalah Materi Gerak Lurus pada Peserta Didik SMA. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 9(2), 76–82. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inovasi-pendidikan-fisika/article/view/33368>